

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah Subhananhu wata'ala, karena atas rahmat dan karunia-Nya, Educare Volume II, Nomor 1, Agustus 2003, dapat terbit dengan melakukan jadwal penerbitan yang semula terbit per-triwulan menjadi terbitan per-semester, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas, sehingga dengan waktu yang memadai para penulis khususnya penulis pemula memiliki waktu untuk melakukan refleksi dan kontemplasi terhadap suatu masalah secara lebih mendalam. Bahkan bagi penulis yunior dari kalangan dosen muda dan mahasiswa Educare mengupayakan adanya agenda dialog gagasan terhadap berbagai topik dan nuansa yang berkembang berkaitan dengan masalah pendidikan dan kebudayaan secara berkala dan berkelanjutan.

Makna penting kehadiran Educare, bagi kita semua diharapkan menjadi media untuk membangun wacana publik yang sehat dan kritis bagi kemajuan dunia pendidikan. Meski kita sadari masalah pendidikan cukup hanya untuk didiskusikan sebagai wacana yang menarik kemudian dilupakan. Semoga Jurnal ini dapat membangun komitmen dan inspirasi baru yang lebih baik bagi kemajuan dunia pendidikan.

Karena harus kita sadari bahwa dalam atmospere global saat ini kebijakan dan implementasi pendidikan jika masih mempertahankan nilai-nilai esoterik (hanya dipahami dirinya), miopik (pandangan sempit) adalah hal yang tidak tepat. idealnya dunia pendidikan siap untuk membangun sinergi dengan segenap potensi yang lain dalam upaya mewujudkan penyempurnaan yang berkelanjutan.

Educere merespon positif adanya regulasi baru bidang pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistim Pendidikan Nasional, semoga regulasi baru tersebut dapat membawa warna dan dinamika baru dalam bidang pendidikan secara fundamental kearah yang lebih baik.

Masukan dan kritik yang konstruktif dari semua pihak untuk penyempurnaan Educare sangat kami nantikan. Selamat membaca

Refleksi Pendidikan di Indonesia

Oleh : Muhammad Ridlo `Eisy
(Dewan Redaksi Pikiran Rakyat)

Pendidikan semacam apakah yang dilakukan di Indonesia, kok hasilnya seperti ini. Indonesia amburadul, dan nyaris tanpa harapan perbaikan?

Apa yang dididikkan di SD, SMP, SMU, Perguruan Tinggi, madrasah, pesantren, kok begitu banyak koruptor di Indonesia? Bahkan begitu lihai para koruptor itu, sehingga nyaris tak seorangpun koruptor yang bisa ditangkap dan dipenjara.

Muncul sinisnya, kalau mau jadi koruptor besar yang tidak bisa ditangkap, sekolah lah dengan baik.

Apa yang dididkan di Madrasah, Pesantren, Mesjid, Gereja, dan tempat-tempat ibadah yang lain, sehingga kebathilan merajalela, dan kebenaran sulit sekali muncul ?

Apa yang dididikkan pada "AKABRI" sehingga terjadi pelanggaran HAM di Timor-Timur dan ACEH bergolak? Timor Timur lepas dari Indonesia, dan negara terpaksa mengeluarkan dana yang besar untuk menumpas gerakan separatis di ACEH.

Apa yang dididkan dalam pendidikan Indonesia, mengapa daya saing sumber daya manusia Indonesia lebih rendah dibandingkan Singapura, Malaysia, Thailand, dan Korea ?

Pertanyaan di sekitar output dan outcome pendidikan Indonesia akan bisa diperpanjang setebal buku. Namun salah satu cara menilai kebijakan dan aplikasi pendidikan adalah dengan cara melihat keadaan Indonesia, sebagai output dan outcome pendidikan.

Apakah mungkin kita memanen padi , jika yang di tanam alang-alang? Apakah mungkin kita memanen padi dengan baik, apabila tidak dirawat dengan baik, tidak di pupuk, dan tidak dilindungi dari hama ?

(Refleksi yang disampaikan dalam Seminar Pendidikan, yang diselenggarakan oleh BEM FKIP UNLA, 8 Mei 2003)

Educare Vol. 2, No.1, Agustus 2003

Daftar isi :

Peradaban Global dan Peran Agama <i>Oleh : Eki Baihaki</i> _____	1
Pentingnya Pendidikan Wirausaha Koperasi Dalam Upaya Mengembangkan Koperasi <i>Oleh : Hj. Uus Manzilatusifa</i> _____	9
Pemahaman Struktur Teks Bacaan IPA dan Strategi Memahami Materialnya : Suatu Langkah ke arah “Learn How To Learn” <i>Oleh : Taufik Rahman dan Tomo</i> _____	20
Kontribusi Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi <i>Oleh : H. Asep Hidayat</i> _____	31
Asesmen Proses <i>oleh : Mumun Syaban</i> _____	42
Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika <i>Oleh : H. Erman Suherman</i>	
Suplemen :	
Khasanah Intelektual Muslim : Ibn Khaldun_____	57
UU No. 20 tahun 2003. tentang SISDIKNAS_____	61

Asesmen Proses

Oleh : Mumun Syaban

abstrak

Asesmen dipakai untuk membuat suatu keputusan oleh guru. Keputusan tersebut dipakai untuk perbaikan kualitas pembelajaran. Langkah-langkah proses dan pelaksanaan asesmen adalah merencanakan penilaian (*plan assessment*), mengumpulkan bukti (*gather evidence*), menginterpretasikan bukti (*Interpret evidence*), dan menggunakan hasil (*use results*). Dalam kegiatan belajar mengajar paling tidak ada dua hal yang dapat dinilai yaitu keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, dari kedua hal tersebut dapat di asesmen mengenai proses dan hasil.

Pendahuluan

Masalah asesmen adalah masalah yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Asesmen dipakai untuk membuat suatu keputusan baik untuk, kepala sekolah, tentang para guru dan stafnya, maupun oleh guru perlu membuat keputusan tentang para siswanya.

Pembuatan keputusan hanya akan berjalan cepat dan dapat memberikan hasil yang akurat, jika didukung oleh sejumlah fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang diperlukan. Fakta-fakta dan keterangan-keterangan tersebut diperoleh melalui asesmen.

Proses dalam pelaksanaan assessment menurut NCTM (1995 : 4) terdapat empat tahapan yang saling berhubungan yaitu: merencanakan penilaian (*plan assessment*), mengumpulkan bukti (*gather evidence*), menginterpretasikan bukti (*Interpret evidence*), dan menggunakan hasil (*use results*). Empat fase dalam assessment dapat digambarkan sebagai berikut:

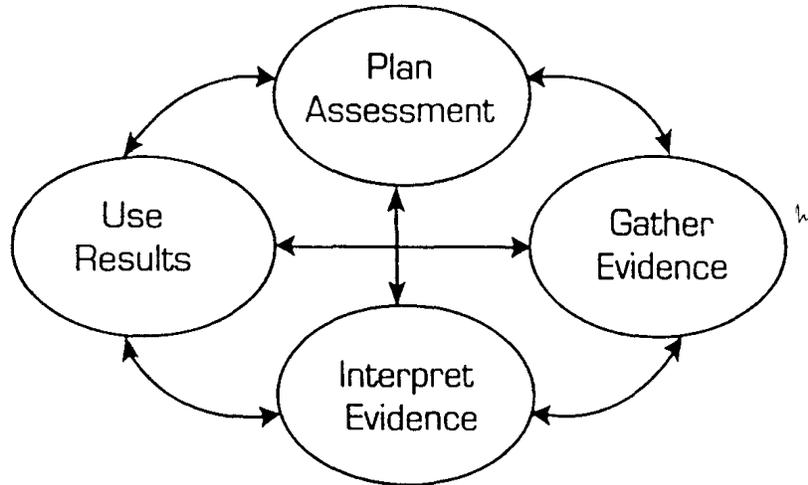


Fig. 1. Four phases of assessment

Dari keempat tahap tersebut dapat dirinci tahap demi tahap sebagai berikut:

Planning the assessment

- ◆ What purpose does the assessment serve?
- ◆ What framework is used to a focus and balance to the activities?
- ◆ What methods are used for gathering and interpreting evidence?
- ◆ What criteria are used for judging performances on activities?
- ◆ What formats are used for summarizing judgments and reporting results?

Gathering evidence

- ◆ How are activities and tasks created or selected
- ◆ How are procedures selected for engaging students in the activities?
- ◆ How are methods for creating and preserving evidence of the performances to be judged?

Interpreting the evidence

- ◆ How is the quality of the evidence determined?
- ◆ How is an understanding of the performances to be inferred from the evidence?
- ◆ What specific criteria are applied to judge the performances?
- ◆ Have the criteria been applied appropriately?
- ◆ How will the judgments be summarized as results?

Using the results

- ◆ How will the results be reported?

- ◆ How should inferences from the results be made?
- ◆ What action will be taken based on the inferences?
- ◆ How can it be ensured that these results will be incorporated in subsequent instruction and assessment?

Dalam kegiatan belajar mengajar paling tidak ada dua hal yang dapat dinilai yaitu keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, dari kedua hal tersebut dapat di asesmen mengenai proses dan hasil. Asesmen proses meliputi bagaimana proses dalam siswa mengerjakan soal- soal dan bagaimana proses dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di ruang kelas menyangkut siswa dan guru.

Asesmen Proses dalam Mengerjakan Soal

Assessment proses dalam mengerjakan soal adalah penilaian proses berpikir siswa dalam mengerjakan soal-soal. Tipe soal yang cocok untuk assessment proses siswa mengerjakan soal, menurut Ruseffendi (1991: 21) adalah soal yang bertype uraian atau essay. Soal dengan type uraian mempunyai beberapa kelebihan yaitu :

- a. Pembuatan soal relative lebih mudah jika dibandingkan dengan soal obyektif.
- b. Siswa dituntut untuk menjawab secara rinci, maka proses berpikir, ketelitian, sistematika penyusunan dapat di assessment. Terjadinya bias hasil assessment dapat dihindari karena tidak ada sistem spekulasi atau untung-untungan.
- c. Proses pengerjaan tes dapat menimbulkan kreativitas dan aktivitas positif siswa, karena tes tersebut menuntut siswa agar berpikir secara sistematis, menyampaikan pendapat dan argumentasinya dan mengaitkan fakta-fakta yang relevan.

Juga menurut Ricard J. Stiggins (1994: 133) bahwa metode asesmen bentuk essay memiliki tiga keunggulan yaitu:

- a. Metode ini memungkinkan kita untuk meneliti tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang kompleks dan pada level tinggi.
- b. Format assessment bentuk essay memungkinkan kita untuk mengukur pencapaian siswa siswa tersebut dengan waktu tenaga yang tidak terlalu besar

- c. Assessment bentuk esay dapat diintegrasikan kedalam proses belajar dan mengajar melalui beberapa cara yang produktif

Dari pendapat di atas jelas bahwa soal uraian sangat cocok untuk menilai proses siswa dalam menyelesaikan soal, sebab jika proses mengerjakan soalnya benar tentu

saja hasil belajar yang berupa produk juga benar. Tetapi sebaliknya jika produknya benar belum tentu prosesnya benar juga.

Disamping kelebihan dari tes uraian, juga memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya:

- a. Ruang lingkup materi kurang menyeluruh.
- b. Sesuai dengan namanya tes esay atau tipe subyektif, dalam pemberian nilainya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektivitas dari para pemeriksa.
- c. Pemeriksaan soal bentuk uraian tidak dapat dilakukan oleh sembarang guru, tetapi harus benar-benar dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli. Misalnya dalam matematika hasil akhir penulisan jawabannya

adalah $\frac{1}{3}\sqrt{3}$, ada siswa yang menjawab $\frac{\sqrt{3}}{3}$ atau $\frac{1}{\sqrt{3}}$ mungkin kalau

bukan guru yang mengajar matematika akan dianggap salah.

- d. Memeriksa soal esay sangat rumit, memerlukan waktu yang cukup banyak.

Meskipun tes bentuk esay mempunyai beberapa kelemahan, namun kita sebagai guru harus dapat mengatasi atau sedikitnya dapat mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan tes bentuk esay menurut Erman Suherman (1990: 97) adalah sebagai berikut :

- a. Hendaknya penulis soal menentukan batasan jawab yang diharapkan agar jawaban testi tidak terlalu beraneka ragam.
- b. Bahasa yang digunakan hendaknya seefisien mungkin, ringkas, tepat dan langsung pada permasalahan sehingga mudah dipahami oleh siswa.
- c. Sebaiknya jika soal diambil dari buku, sebaiknya redaksinya dirubah menurut redaksi penulis soal
- d. Dalam pemeriksaan sebaiknya dilakukan pernomor soal bukan perorangan.

- e. Untuk mengurangi subyektivitas, ada baiknya jika hasil pemeriksaan yang telah kita lakukan , kimbali kita periksa untuk yang kedua kalinya setelah beberapa waktu tertentu.
- f. Sebelum soal-soal tes diujikan, kita membuat dulu kunci jawaban atau penyelesaiannya, atau paling tidak pokok-pokok jawabannya. Dalam matematika kita dapat membuat ancer-ancer skor atau nilai tertentu untuk setiap tahap penyelesaian yang diberikan oleh siswa . Langkah ini dimaksudkan agar setiap siswa mendapat nilai yang sesuai dengan langkah-langkah pengerjaannya yang benar.

Asesmen Proses dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Assesmen atau penilaian proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di ruang kelas adalah partisipasi guru dan siswa, interaksi antara guru dan siswa, suasana pengajaran di dalam kelas, mutu pengajaran, dan sebagainya. Menurut Ruseffendi (1991: 21) Penilaian proses kegiatan belajar mengajar ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

Menggunakan lembar observasi baik untuk menilai siswa, guru, maupun untuk menilai kedua-duanya.

Dapat dilakukan dengan menialai interaksi yang terjadi didalam kelas, selama pengajaran itu barjalan. Untuk menilai ini dapat dipakai cara BIAS (*Brown's Interaction Analysis System*), Cara Flanders, atau cara VICS (*The verbal Interaction Category System*).

Alat Penilaian Proses dengan Observasi

Alat penilaian proses dalam kegiatan belajar mengajar adalah observasi. Observasi ini dapat dilakukan bantuan guru lain untuk menilai guru dan menilai siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Bentuk lembar observasi analisis interaksi untuk siswa menurut Ruseffendi (1991 : 206) mengenai hal-hal berikut:

- 1) Tepat waktu dalam kehadiran.
- 2) Kesiapan dengan perlengkapan belajar
- 3) Kegesitan dalam mengikuti tugas.
- 4) Keseriusan dalam belajar.
- 5) Sikap tanggap terhadap pertanyaan / pernyataan guru / siswa lainnya.
- 6) Kerja sama sesame siswa.

- 7) Kerja sama dengan guru.
- 8) Ulah siswa dalam kelas.
- 9) Keaktifan dalam belajar.
- 10) Minat dalam belajar

Sedangkan lembar observasi untuk guru mengenai hal-hal berikut:

1. Ketepatan saat mulai mengajar.
2. Kejelasan dalam suara.
3. Bervariasi dalam menggunakan metode atau teknik mengajar.
4. Memberikan dorongan agar siswa aktif.
5. Pengajaran berorientasi kepada sasaran.
6. Dalam pengelolaan kelas.
7. Hemat dalam penggunaan waktu.
8. Baik dalam suasana pengajaran.
8. Menanggapi pertanyaan / pernyataan siswa.
9. Adil dalam mendistribusikan pertanyaan.
10. Menarik dalam menyajikan bahan pelajaran.
11. Baik dalam penguasaan bahan pelajaran.
12. Bervariasi dalam memberikan pertanyaan dan teknik bertanya.
13. Dapat mengecek pemahaman siswa.
14. Tepat saat mengahiri pelajarannya.

Untuk melihat hasil dari observasi tersebut dapat menggunakan skala Likert dengan menggunakan nilai 5 (baik sekali), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (kurang) dan 1 (kurang sekali). Kemudian dihitung nilai rata-ratanya. Rata-ratanya harus lebih besar dari 3; makin tinggi, makin baik. Bila diantara butir-butir pernyataan itu ada yang nilainya 3 atau kurang. Guru supaya melakukan penelitian mengapa siswa pada umumnya begitu.

Alat Penilaian Proses Cara BIAS, Flanders, dan VICS

Analisis interaksi cara Brown atau BIAS (*Brown's Interaction Analysis System*). Menurut Brown dalam Ruseffendi (1991 : 207) dalam saat kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas itu hanya terjadi salah satu dari kejadian-kejadian (katagori) berikut :

- 1) Guru ceramah atau memberikan informasi, seperti menyampaikan, menerangkan, menjelaskan, menguraikan, dan bercerita.
- 2) Guru bertanya mengenai bahan pelajaran atau yang lainnya.
- 3) Guru menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan siswa, seperti menjelaskan, meluruskan, memuji, mengiyakan, dan menggunakan pendapat siswa lain.
- 4) Siswa menjawab pertanyaan guru untuk menyelesaikan soal, memberi penjelasan, atau mengomentari pernyataan guru.
- 5) Siswa sukarela menjawab, mengomentari (termasuk mengomentari pendapat temannya), atau bertanya.
- 6) Sunyi, keadaan kelas hening, tidak terjadi apa-apa.
- 7) Tidak teramati adalah keadaan yang tidak dapat dikategorikan kepada 1 sampai dengan 6.

Pada saat tertentu hanya terjadi salah satu dari butir 1 sampai dengan 7. Saat tertentu yang dimaksudkan oleh Brown adalah 5 detik. Jadi untuk setiap 5 detik itu akan terjadi guru ceramah, guru bertanya, guru menjawab, siswa menjawab, siswa menjawab sukarela, sunyi atau tidak teramati.

Kategori menurut Flanders adalah:

- 1) Guru menjawab dengan simpati.
- 2) Guru memuji dan mendorong.
- 3) Guru menerima pendapat siswa dan menggunakannya.
- 4) Guru mengajukan pertanyaan.
- 5) Guru memberikan informasi (ceramah).
- 6) Guru mengarahkan.
- 7) Guru mengeritik, mengutip pendapat ahli, atau menunjukkan kekuasaan.
- 8) Siswa menjawab.
- 9) Siswa berinisiatif.
- 10) Keadaan hening atau membingungkan.

Sedangkan butiran-butiran dari kategori model VICS (*The verbal Interaction Category System*) adalah:

- 1) Guru memberikan pendapat atau informasi tentang materi, pendapat sendiri, menjelaskan atau ceramah.
- 2) Guru mengarahkan, termasuk menyuruh dan mengajukan permintaan.
- 3) Bertanya dengan pertanyaan tertutup.
- 4) Bertanya dengan pertanyaan terbuka.

- 5) Menerima pendapat siswa, seperti mendorong, memberi semangat, dan memuji melalui pemberian komentar tanpa penolakan.
- 6) Menerima tingkah laku siswa, seperti memberi hati.
- 7) Bersimpati terhadap perasaan siswa.
- 8) Menolak pendapat siswa, seperti mengkritik, mengabaikan, dan menghadang pendapat siswa.
- 9) Menolak tingkah laku siswa; tidak memberi hati.
- 10) Tidak bersimpati terhadap perasaan siswa.
- 11) Siswa berinisiatif berbicara kepada guru.
- 12) Siswa berinisiatif berbicara kepada teman-temannya.
- 13) Siswa memberikan respon kepada guru berkenaan dengan pertanyaan tertutup.
- 14) Siswa memberikan respon kepada guru berkenaan dengan pertanyaan terbuka.
- 15) Siswa memberikan respon kepada teman-temannya dalam percakapan yang terjadi pada teman-temannya.
- 16) Diam; terjadi keheningan.
- 17) Keadaannya membingungkan pengamat.

Penilaian proses melalui model yang terakhir ini, kita akan mengetahui apakah guru mendominasi kelas atau tidak, apakah siswa aktif atau pasif belajar, apakah guru memusat pada kegiatan akademik, apakah guru bertindak adil dalam menjawab atau memberikan pertanyaan, bagaimana derajat terikatnya siswa dalam kegiatan akademik, dan sebagainya.

Assessment proses dengan cara diatas dapat dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru bidang studi sejenis atau dengan menggunakan rekaman video. Pengamatan melalui rekaman video ini akan sangat mengena, sebab rekaman itu dapat diputar ulang. Kita dapat menganalisisnya sepuas dan setepat mungkin.

Kesimpulan

Pembuatan keputusan hanya akan berjalan cepat dan dapat memberikan hasil yang akurat, jika didukung oleh sejumlah fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang diperlukan. Fakta-fakta dan keterangan-keterangan tersebut diperoleh melalui asesmen. Terdapat empat tahapan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan assessment yaitu: merencanakan penilaian (*plan*

assessment), mengumpulkan bukti (*gather evidence*), menginterpretasikan bukti (*Interpret evidence*), dan menggunakan hasil (*use results*).

Assessment proses meliputi bagaimana proses siswa dalam mengerjakan soal-soal dan bagaimana proses dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di ruang kelas menyangkut siswa dan guru. Proses siswa dalam mengerjakan soal, lebih cocok menggunakan soal dengan type uraian atau esay. Sedangkan untuk menilai proses dalam kegiatan belajar mengajar dipergunakan observasi atau dengan menggunakan cara BIAS (*Brown's Interaction Analysis System*), Cara Flanders, atau cara VICS (*The verbal Interaction Category System*).

Kepustakaan

- Oemar Hamalik (2001) *Tekbnik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*; Bandung: Mandar Maju.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Penilaian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa Khususnya dalam Pengajaran Matematika*; Bandung.
- Suharsirni.A. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stiggins, R.J. (1994). *Student-Centered Clasroom Assessment*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Suherman, E. (1991). *Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijaya Kusumah.
- (1995); *Assessment Standards For School Mathematics*; United States of Amerika: NCTM.